

Pemberdayaan Kreativitas Warga Binaan Wanita Melalui Pelatihan Origami di Rutan Kelas I Depok

Alo Karyati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
Penulis Korespondensi: alo.karyati@unpak.ac.id

Riwayat Artikel: Diterima 4 Mei 2026 | Direvisi 7 Mei 2026 | Disetujui 7 Mei 2026

Abstract

This Community Service (PkM) activity aims to empower the creativity of female inmates through origami training at the Class 1 Depok Detention Center (Rutan). The main focus of the activity is to provide creative stimulation and manual skills that can reduce boredom levels during the training period. The implementation method uses demonstration techniques and intensive mentoring by a community service team assisted by three students. The training location is the Class 1 Depok Detention Center. The training participants are female inmates. The results of the activity show a significant increase in fine motor skills and participants' confidence in producing aesthetic works of art. It is hoped that the results of this PkM activity will be useful after the female inmates are released from detention, they can create artwork that can be sold and improve their economy. In conclusion, origami training is effective as an empowerment medium that has a positive impact on the mental health and potential productivity of female inmates.

Keywords: empowerment, creativity, origami, female prisoners, PkM

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan kreativitas warga binaan wanita melalui pelatihan seni melipat kertas (origami) di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas 1 Depok. Fokus utama kegiatan adalah memberikan stimulasi kreatif dan keterampilan tangan yang dapat mereduksi tingkat kejenuhan selama masa pembinaan. Metode pelaksanaan menggunakan teknik demonstrasi dan pendampingan intensif oleh tim pengabdian yang dibantu oleh tiga mahasiswa. Tempat Pelatihan dilaksanakan di Rutan Kelas 1 Depok. Peserta pelatihannya merupakan narapidana Perempuan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus dan rasa percaya diri peserta dalam menghasilkan karya seni yang estetik. Diharapkan dari hasil kegiatan PkM ini dapat bermanfaat setelah warga binaan Wanita keluar dari rutan, dapat dibuat karya seni yang dapat dijual dan meningkatkan perekonomiannya. Kesimpulannya, pelatihan origami efektif sebagai media pemberdayaan yang memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan potensi produktivitas warga binaan wanita.

Kata Kunci: pemberdayaan, kreativitas, origami, warga binaan wanita, PkM

doi: <https://doi.org/10.33751/lokabhakti.v2i1.43>

Corresponding Author: Alo Karyati; Email: alo.karyati@unpak.ac.id; Universitas Pakuan

©2026 The Author(s). Published with license by Loka Bhakti: Jurnal Pengabdian Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

This is an open access article is currently licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Warga binaan di lembaga pemasyarakatan merupakan individu yang membutuhkan pembinaan tidak hanya dari segi moral, tetapi juga keterampilan untuk mendukung reintegrasi sosial setelah masa hukuman berakhir. Karena keseharian warga binaan harus tinggal di lapas sampai saat masa hukumannya berakhir. Warga binaan khususnya perempuan harus terpisah dari keluarganya, bagi warga binaan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, mereka harus meninggalkan suami dan anak-anaknya dalam waktu yang cukup lama untuk menjalani hukumannya. Keterbatasan ruang gerak dan rutinitas yang monoton berisiko memicu stres dan degradasi motivasi diri (Setiyawan & Rahayu, 2022). Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kreativitas dan motorik warga binaan. Agar selama menjalani hukuman di rutan para warga binaan tersebut dapat mengisi waktunya dengan mengisi waktu membuat kerajinan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pemberdayaan berbasis kreativitas, yaitu seni origami.

Origami itu sendiri adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Menurut (Nisak, 2006) bahwa origami adalah seni melipat kertas dari Jepang yang asal katanya *ori* (melipat) dan *gami* dari kami (kertas). Sementara itu, (Roslianti et al., 2022) bahwa adalah suatu kegiatan melipat kertas yang dapat dibentuk dengan berbagai macam, misalnya bentuk hewan, bunga, atau alat transportasi. Secara konseptual, origami adalah kegiatan melipat kertas menjadi berbagai bentuk tanpa menggunakan alat bantu seperti gunting atau lem (Tomoko, 1990). Dalam perkembangannya, origami tidak hanya dipandang sebagai seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas (Hull, 2012). Bahkan, origami juga memiliki keterkaitan dengan konsep matematika dan desain, sehingga banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang pendidikan (Lang, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa origami merupakan suatu seni yang terbuat dari sebuah kertas, lalu dikreasikan sehingga dapat menjadi banyak bentuk, dan dapat membuat kekreatifan seseorang, serta penuh kesabaran saat melipat kertas sampai menjadi bentuk origami yang menarik. Sehingga ketika diperkenalkan kepada narapidana wanita, seni origami ini dapat menumbuhkan rasa kesabaran. Karena diantara warga binaan/narapidana tersebut masa hukumannya bermacam-macam, ada yang hanya hitungan bulan sampai belasan tahun. Kemudian suasana di rutan juga terkadang tidak kondusif, sehingga menyebabkan keputusasaan, serta kejenuhan selama warga binaan ini berada di rutan. Selain itu, program pembinaan di lembaga pemasyarakatan bagi warga binaan wanita seringkali menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan aktivitas yang mampu menyentuh aspek psikologis sekaligus produktivitas. Keterbatasan ruang gerak dan rutinitas yang monoton berisiko memicu stres dan degradasi motivasi diri. Oleh karena itu, penulis melakukan pelaksanaan PkM di rutan tersebut dengan memberikan pelatihan seni origami.

Melalui pengenalan dan pelatihan origami tersebut diharapkan dapat bermanfaat ketika warga binaan menyelesaikan masa hukumannya. Para warga binaan wanita tersebut dapat mengenalkan origami pada anak-anaknya setelah keluar dari lapas, dapat juga dijual hasil karya origaminya. Sehingga hal tersebut dapat menambah ekonomi para warga binaan saat mereka Kembali ke masyarakat.

Beberapa Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan dengan mengenalkan origami, telah dilaksanakan, seperti pada kegiatan Pengabdiannya (Roslianti et al., 2022), pada pelaksanaan PkMnya Roslianti dan tim mengenalkan Origami pada siswa-siswi PAUD di Ciamis yang bertujuan meningkatkan motorik halus. Dari hasil PkM ini dijelaskan bahwa motorik halus anak pra sekolah (PAUD) mencapai indikator keberhasilan. PkM lain yang menggunakan seni origami sebagai mediana adalah (Meriana, 2025) dalam pengenalan origaminya Meriana dan tim memberikan pelatihan kepada mahasiswa Universitas Bunda Mulia Jakarta, dengan tujuan mengatasi rasa stres mahasiswa. Dijelaskan melalui pengenalan origami ini diharapkan tingkat stres dan kecemasan mahasiswa berkurang.

Perbedaan PkM yang penulis dan mahasiswa lakukan dengan PkM yang dijelaskan pada artikel di atas, ada pada peserta PkMnya yang merupakan warga binaan (narapidana) Wanita. Dimana pada PkM yang penulis lakukan fokusnya adalah melatih kekreatifan warga binaan, serta menguji kesabarannya dengan membuat seni origami. Selain itu, tujuan utamanya melatih kebersamaan diantara warga binaan, dengan saling berdiskusi tentang bentuk origami apa saja yang ingin dibuatnya, serta inti dari hasil PkM ini adalah dapat membuat para warga binaan wanita tersebut meningkat secara ekonomi jika sudah selesai masa tahanannya dan kembali ke keluarga, juga kepada masyarakat lingkungan sekitarnya. Dari kemampuan merangkai origami tersebut, hasilnya dapat dijadikan kerajinan, dan dapat dijual ke khalayak umum.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan dari tim pengabdian kepada warga binaan wanita. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

Tahap Perencanaan dan Koordinasi

Tahap awal dimulai dengan melakukan observasi dan koordinasi dengan pihak pengelola Rutan Kelas 1 Depok untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta lokasi workshop yang kondusif di dalam area rutan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyiapkan materi presentasi dan alat pendukung berupa proyektor untuk memudahkan peserta melihat instruksi visual.

Tahap Sosialisasi dan Pengenalan

Konsep Kegiatan dimulai dengan memberikan pemaparan teoritis singkat mengenai sejarah origami dan manfaatnya bagi kesehatan mental serta kreativitas. Penulis memberikan penjelasan menggunakan slide presentasi di depan para warga binaan yang duduk dengan tertib di area pertemuan. Tahap ini krusial untuk membangun minat dan motivasi awal peserta sebelum masuk ke tahap teknis.



Gambar 1. Suasana Pengenalan Origami Menggunakan Power Point

Tahap Demonstrasi dan Pelatihan

Pada tahap ini merupakan inti dari kegiatan pemberdayaan. Peserta diberikan kertas origami berwarna-warni dan mulai mempraktikkan lipatan demi lipatan. Metode yang digunakan adalah Step-by-Step Demonstration, di mana tim pengabdian memberikan instruksi dan langsung diikuti oleh peserta secara serentak.



Gambar 2. Suasana Mahasiswa Mendampingi Langsung Para Warga Binaan wanita

Untuk pendampingan mahasiswa, penulis dibantu oleh tiga orang mahasiswa yang terjun langsung di antara para warga binaan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator untuk membimbing peserta secara personal, terutama bagi mereka yang kesulitan mengikuti diagram lipatan yang lebih rumit. Interaksi intensif antara mahasiswa pendamping dan warga binaan membantu mempercepat penguasaan teknik melipat.

Tahap Demonstrasi dan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai, tim melakukan evaluasi terhadap hasil karya peserta. Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat kerapian lipatan, akurasi bentuk, dan pemahaman peserta terhadap teknik dasar yang diajarkan. Kegiatan ditutup dengan memperlihatkan hasil origami yang dirangkai dan dibuat para warga binaan Wanita. Dokumentasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Para Warga Binaan Memperlihatkan Hasil Karya Origami

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop origami di Rutan Kelas 1 Depok memberikan hasil yang melampaui ekspektasi tim pengabdian. Fokus pembahasan dalam bagian ini mencakup respon psikologis peserta, kualitas teknis karya yang dihasilkan, serta analisis manfaat jangka panjang dari kegiatan tersebut.

Antusiasme dan Partisipasi Aktif Warga Binaan Wanita

Semenjak awal sesi pengenalan dan berlanjut ke proses pembuatan origami, para warga binaan menunjukkan rasa ketertarikannya terhadap pelatihan origami tersebut. Hal ini terlihat dari kehadiran mereka yang tepat waktu dan keseriusan dalam menyimak materi pembuka. Ketika kertas origami berwarna mulai dibagikan, suasana tempat pelatihan menjadi sangat hidup. Peserta tampak sangat bersemangat memilih warna-warna cerah yang mencerminkan keceriaan, yang jarang mereka temukan dalam rutinitas harian di rutan. Keinginan peserta untuk mencoba berbagai bentuk lipatan menunjukkan bahwa mereka memiliki energi kreatif yang besar. Tidak ada peserta yang pasif; semua terlibat aktif mencoba melipat, bertanya kepada instruktur, dan saling membantu rekan di sebelahnya. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa kegiatan seni seperti origami sangat dibutuhkan sebagai media katarsis atau penyaluran emosi positif bagi warga binaan wanita.

Kualitas Teknis dan Kerapian Hasil Karya

Salah satu temuan yang paling mengesankan bagi tim pengabdian adalah tingkat kerapian karya yang dihasilkan oleh warga binaan. Meskipun sebagian besar merupakan pemula, hasil lipatan mereka menunjukkan ketelitian yang luar biasa. Bentuk-bentuk seperti burung bangau (tsuru), bunga, dan kotak hias berhasil diselesaikan dengan sudut lipatan yang tajam dan presisi. Kerapian ini mencerminkan tingkat fokus yang sangat dalam. Proses melipat kertas menuntut sinkronisasi antara mata, tangan, dan pikiran. Keberhasilan mereka menghasilkan karya yang estetis dan menarik secara visual memberikan kepuasan batin tersendiri.



Gambar 4. Hasil Origami para Para Warga Binaan

Dokumentasi pada gambar di atas memperlihatkan beragam koleksi origami hasil karya peserta yang tertata rapi, membuktikan potensi motorik halus mereka yang sangat baik. Meskipun



pelatihan tersebut hanya dilakukan dalam satu hari, namun hasil origami yang dibuat para warga binaan Wanita rutan kelas 1 Depok, sudah terlihat sangat rapi dan menarik.

Kualitas Teknis dan Kerapian Hasil Karya

Pembahasan lebih mendalam menunjukkan bahwa origami memberikan tiga manfaat utama bagi warga binaan:

- a. Aktivitas melipat terbukti mampu mengalihkan pikiran peserta dari beban psikologis masa tahanan. Saat melipat, mereka memasuki kondisi flow—kondisi mental dimana seseorang sepenuhnya larut dalam aktivitasnya—sehingga perasaan cemas berkurang secara signifikan (Amin et al., 2024).
- b. Rasa bangga terlihat jelas di wajah para peserta saat mereka berhasil mengubah selembar kertas datar menjadi objek tiga dimensi yang indah. Pencapaian kecil ini sangat krusial dalam membangun kembali rasa percaya diri mereka yang mungkin sempat menurun.
- c. Kerapian hasil karya mereka membuka peluang untuk pengembangan kemandirian. Seni origami ini dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual seperti dekorasi mahar, kartu ucapan pop-up, atau hiasan dinding kreatif. Jika ditekuni, hal ini bisa menjadi modal keterampilan ekonomi bagi mereka setelah kembali ke masyarakat nantinya (Rizky et al., 2023).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memperkenalkan seni origami sebagai bagian dari pengenalan budaya Jepang kepada warga binaan wanita di Rutan Kelas 1 Depok. Melalui bantuan pendampingan mahasiswa, para peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis melipat kertas, tetapi juga merasakan manfaat rekreatif. Program serupa disarankan untuk dilakukan secara berkala sebagai bagian dari diversifikasi program pembinaan kemandirian dan mental bagi warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M., Alwi, M. K., Taqiyah, Y., & Sunarti. (2024). Terapi Bermain Origami Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak di Ruang Rawat Inap. *Window of Nursing Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.33096/won.v5i1.614>
- Choya, A., & Rosalia, T. (2023). *Jurnal Abdimas Sangkabira*. 4(1), 154–160. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v4i1.887>
- Hull, T. (2012). *Project Origami (2nd Editio)*. A K Peters/CRC Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1201/b14320>
- Lang, R. (2003). *Origami Design Secrets: Mathematical Methods for an Ancient Art (First Edit)*. Taylor & Francis Group, LLC.



- Lestari, D., & Suryani, E. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Warga Binaan Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 204–215.
- Meriana, S. (2025). Origami Therapy : Intervensi Kreatif Dalam Mendukung Kesehatan Mental. *Action Research Literate*, 9(10), 2219–2226. <https://doi.org/10.46799/ar.v9i10.3055>
- Nisak, K. (2006). *USING ORIGAMI AS THE CONTEXT IN LEARNING*. 538–546.
- Rizky, M., Razak, A., & Supriadin, N. (2023). Analisis Pemberian Pelatihan Kemandirian Terhadap Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendari. *JIEEM: Journal of International Entrepreneurship and Management*, 2(02), 122–146. <https://doi.org/10.62668/jiem.v2i02.1042>
- Roslianti, E., Firmansyah, A., Nugraha, Y., Asrama, A. N., & Maulidiyah, H. (2022). Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di PAUD Kober Cempaka. *4(November)*, 419–424. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.375>
- Setiawan, A., & Rahayu, M. N. M. (2022). Stres warga binaan pemasyarakatan di masa pandemi Covid-19: Menguji peranan dukungan sosial dan orientasi budaya. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 86–106. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6362>
- Tomoko, F. (1990). *Unit origami : multidimensional transformations*. Japan Publications Trading Co., Ltd